

Hubungan antara *Social Support* dengan *Self Esteem* pada Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung

¹Haunan Nur Husnina, ²Suci Nugraha

^{1,2}*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

e-mail : ¹unahaunan@gmail.com, ²sucinugraha.psy@gmail.com

Abstrak. Artikel ini merupakan hasil penelitian antara *Social Support* dengan *Self Esteem* pada andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan harga diri serta sikap optimis akan masa depan. Sebagian anak didik pemasyarakatan (andikpas) ada yang menghayati dirinya menjadi individu yang lebih baik, namun ada juga yang menghayati dirinya tidak berubah setelah berada di LPKA. Penghayatan andikpas mengenai dirinya terkait dengan dukungan yang diperoleh dari keluarga, petugas dan teman-teman di LPKA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara *Social Support* dengan *Self Esteem* pada Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Penelitian ini merupakan studi populasi, dengan subjek penelitian sebanyak 128 andikpas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional. Alat ukur yang digunakan adalah *Social Support* yang diturunkan dari Sarafino (1994) dan *Self Esteem* yang diturunkan dari Coopersmith (1967). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang tinggi antara *Social Support* dengan *Self Esteem* pada Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung sebesar 0,69. Aspek-aspek *Social Support* yaitu *Emotional Support*, *Esteem Support*, *Instrumental Support* dan *Informational Support* memiliki hubungan yang tinggi dengan *Self Esteem* masing-masing sebesar 0,614; 0,615; 0,645; 0,654. *Network Support* memiliki hubungan yang cukup tinggi dengan *Self Esteem* sebesar 0,556.

Kata Kunci: *Social Support*, *Self Esteem*, Andikpas

A. Pendahuluan

Melalui pelaksanaan pembinaan dengan sistem pemasyarakatan maka andikpas diharapkan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana lagi. Pada akhirnya diharapkan dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat ikut aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Menurut petugas, kegiatan-kegiatan di lapas tentu bertujuan untuk membuat andikpas menjadi lebih baik. Berdasarkan wawancara awal yang diperoleh dari andikpas, didapat data bahwa sebagian andikpas merasa menjadi individu yang lebih baik dan sebagian andikpas merasa tidak berubah. Berdasarkan hasil wawancara pada andikpas yang merasa menjadi individu yang lebih baik bahwa mereka menghayati dirinya menjadi lebih baik ketika berada di LPKA dibanding dahulu sebelum berada di LPKA. Sedangkan andikpas yang merasa tidak berubah mengatakan bahwa mereka merasa biasa saja tidak ada yang berubah dengan dirinya selama berada di LPKA.

Terdapat perbedaan pada andikpas, ada yang menghayati dirinya menjadi individu yang lebih baik dan ada yang menghayati dirinya tidak berubah setelah berada di LPKA. Penghayatan pada dirinya yang menjadi individu yang lebih baik dan yang tidak berubah berkaitan dengan harga diri atau *self esteem*. Berdasarkan wawancara dengan andikpas yang merasa menjadi individu yang lebih baik dikatakan bahwa mereka merasa selalu didukung oleh keluarga dan teman-temannya. Andikpas yang menghayati dirinya tidak berubah terkadang merasa dirinya didukung oleh keluarga, petugas dan teman-teman di LPKA. Para andikpas yang merasa mereka akan dibantu, diperhatikan, dibimbing, diberikan motivasi dan semangat oleh keluarga,

teman-teman dan petugas di LPKA berkaitan dengan social support. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara Social Support dengan Self Esteem pada Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

B. Landasan Teori

Menurut Sarafino (1994), Social support adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang dipersepsikan oleh individu yang diterimanya dari orang lain atau sekelompok orang. Ada 5 bentuk Social Support, yaitu: (1) Dukungan Emosional (Emotional Support) mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian dan perasaan didengarkan. Kesediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tetram, diperhatikan serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka. (2) Dukungan Penghargaan (Esteem Support) terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan individu lain seperti misalnya perbandingan dengan orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya. Jenis bantuan ini dapat menumbuhkan rasa self worth / keberhargaan diri, kompeten dan perasaan bernilai sebagai individu. Support penghargaan sangat berguna terutama saat individu merasa tidak mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Carolyn Cutrona (1994), mereka lebih sering menerima esteem support, cenderung merasakan lebih sedikit depresi terhadap stressfull experiences dibandingkan mereka yang jarang menerima esteem support. Cutrona menyimpulkan bahwa esteem support dapat meliindungi seseorang dari emosi negatif yang ditimbulkan oleh stres. (3) Dukungan Instrumental (Instrumental Support) yaitu individu merasa bisa mendapat bantuan langsung berupa jasa, waktu atau uang, misalnya pinjaman uang bagi individu atau pemberian pekerjaan saat individu mengalami stres. Support ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya. Support semacam ini dapat menurunkan stres dengan cara langsung mengatasi masalah dan meringankan beban yang ditanggung oleh individu. (4) Dukungan Informasi (Informational Support) yaitu individu merasa bisa mendapat nasehat, petunjuk, saran, informasi atau umpan balik. Support ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah. (5) Dukungan Kelompok (Network Support) yaitu support berupa rasa keanggotaan dalam sekelompok orang untuk melakukan berbagai minat dan aktivitas sosial seperti dilibatkan dalam setiap aktivitas atau melakukan berbagai aktivitas bersama-sama.

Menurut Coopersmith (1967), Self esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Self esteem memiliki 4 aspek, yaitu: (1) Power (Kekuasaan) adalah keyakinan individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku dirinya maupun tingkah laku orang lain. Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana

individu menghargai pendapatnya sendiri, tidak hanya mengikuti pendapat/pemikiran orang-orang disekitarnya. Kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku orang lain ditunjukkan melalui adanya pengakuan dan penghargaan terhadap ide/pendapat individu. (2) Significance (Keberartian) adalah keyakinan individu terhadap adanya penerimaan, perhatian, kepedulian, kasih sayang dan cinta dari orang lain. Individu yakin adanya Acceptance (penerimaan) terhadap dirinya yang ditandai dengan adanya kehangatan, ketertarikan dan disukai orang lain sebagaimana adanya. Semakin banyak orang yang mengekspresikan kepedulian dan kasih sayangnya dan semakin sering hal itu ditunjukkan pada individu, akan semakin besar pula kemungkinan individu untuk memiliki self-appraisal yang positif. (3) Virtue (Kebajikan) adalah ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika dan hukum-hukum agama. Virtue ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diharuskan oleh moral, etika dan agama. Individu yang taat pada hukum agama, standar moral dan etika yang telah mereka terima dan terinternalisasi dalam diri, merasakan self-attitude yang positif. Self-esteem mereka seringkali diwarnai dengan perasaan kebajikan, keadilan, kebenaran, ketulusan dan kepuasan spiritual. (4) Competence (Kemampuan) adalah keberhasilan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan hidup dengan hal yang memuaskan. Competence ditandai dengan berhasil menyelesaikan tugas, di mana tingkat dan tugas ini bervariasi sesuai usia individu.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3.1 Hasil korelasi antara *Social Support* beserta aspek-aspeknya dengan *Self Esteem*

	SELF ESTEEM
SOCIAL SUPPORT	rs= 0,69
EMOTIONAL SUPPORT	rs= 0,614
ESTEEM SUPPORT	rs= 0,615
INSTRUMENTAL SUPPORT	rs= 0,645
INFORMATIONAL SUPPORT	rs= 0,654
NETWORK SUPPORT	rs= 0,556

Tabel 3.2 Hasil Frekuensi dan Persentase Social Support

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	17	13,28%
Sedang	47	36,72%
Tinggi	64	50,00%
Total	128	100%

Tabel 3.3 Hasil Frekuensi dan Persentase Self Esteem

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	34	26,56%
Tinggi	94	73,44%
Total	128	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar $r_s = 0,69$. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,69 menunjukkan hubungan yang tinggi antara Social Support dengan Self Esteem. Mengingat nilai koefisien korelasi positif (tanda +), maka korelasi tersebut merupakan korelasi atau hubungan yang searah artinya jika Social Support meningkat, maka Self Esteem Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung pun akan meningkat dan begitupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan, saat andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung mempersepsi social support yang tinggi dan sedang dari significant others-nya, andikpas akan mengalami peningkatan yang tinggi pada self esteem yang dimilikinya. Sebaliknya, saat para andikpas mempersepsi social support yang rendah dari significant others-nya, hampir dapat dipastikan self esteem-nya pun akan berada pada level rendah.

Munculnya persepsi terhadap ketersediaan support dikarenakan bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah. Menurut pendekatan social cognition bahwa sekali seorang individu membangun suatu keyakinan yang menetap tentang supportiveness orang lain, pemikiran sehari-harinya mengenai social support akan dicocokkan dengan keyakinan yang lebih dahulu ada tersebut. Bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Andikpas merasa keluarga, petugas dan teman teman di LPKA sering memberikan support kepada dirinya, sehingga andikpas yakin bahwa mereka akan membantunya ketika andikpas membutuhkan bantuan. Andikpas sudah membangun suatu keyakinan yang menetap terhadap support yang pernah diberikan kepada dirinya. Hal ini membuat self esteem andikpas meningkat karena self esteem bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam berinteraksi tersebut akan terbentuk suatu penilaian atas dirinya berdasarkan reaksi yang ia terima dari orang lain. Seseorang yang merasa dirinya dihormati, diterima dan diperlakukan dengan baik akan cenderung membentuk self esteem yang tinggi, dan sebaliknya seseorang yang diremehkan, ditolak dan diperlakukan buruk akan cenderung akan membentuk self esteem yang rendah.

Tidak semua andikpas memiliki self esteem yang tinggi, masih terdapat andikpas yang memiliki self esteem rendah. Hal ini dikarenakan tidak semua orang dapat memperoleh social support yang mereka perlukan. Terdapat banyak faktor yang dapat menentukan apakah seseorang menerima social support atau tidak (Sarafino, 1994). Salah satunya komposisi dan struktur dari jaringan sosial yaitu merupakan pertalian yang dimiliki dalam keluarga dan masyarakat. Setiap jaringan sosial berbeda-beda dalam size yaitu jumlah orang yang berinteraksi secara teratur. Frequency of

contact yaitu seberapa sering interaksi dengan orang-orang dalam jaringan, composition yaitu apakah orang dalam jaringan ini keluarga, teman-teman, rekan kerja, dan intimacy yaitu kedekatan hubungan antar individu. Orang yang memiliki jaringan sosial dengan pertalian kualitas tinggi, biasanya lebih memiliki kesempatan untuk menerima social support. Sedangkan, self esteem dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Hal tersebut menjelaskan bahwa andikpas yang masih memiliki self esteem rendah dikarenakan kurangnya interaksi dengan orang lain terutama significant others yang berperan penting dalam pembentukan self esteem. Kurangnya support dari lingkungan membuat dirinya memiliki sedikit feedback yang membuat self esteem andikpas rendah.

Berdasarkan pembahasan mengenai tingginya hubungan aspek-aspek social support dengan self esteem, serta hasil perhitungan statistik yang membuktikan adanya hubungan positif yang tinggi antara social support dengan self esteem pada andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Dapat dilihat bahwa self esteem andikpas sebagian besar tinggi. Hal ini terbukti melalui persentase andikpas dengan self esteem tinggi yaitu sebesar 73,44%. Namun, dari hasil korelasi rank spearman yang diperoleh terlihat bahwa social support pada aspek informational support (dukungan informatif) yang berkorelasi paling tinggi dengan self esteem andikpas sebesar 0,654. Ketika informasi yang diterima oleh andikpas jelas seperti nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik dari petugas akan membuat andikpas merasa dapat memenuhi tuntutan. Hal tersebut akan membuat andikpas menjadi kompeten yang membuat dirinya menjadi merasa berharga. Andikpas yang melakukan kesalahan pasti akan langsung diberikan feedback oleh petugas, hal tersebut yang membuat self esteem andikpas bisa menjadi tinggi karena self esteem terbentuk dari feedback significant others. Andikpas yang dipercaya oleh petugas merasa bahwa dirinya mampu untuk membantu para petugas. Dengan adanya kepercayaan yang diberikan oleh lingkungan, andikpas merasakan peran, tanggung jawab dan aturan yang jelas saat ini. Hal tersebut membuat lingkungan dipersepsi lebih positif dan terlihat dengan munculnya perasaan bahwa dirinya dianggap mampu dan berharga.

D. Kesimpulan

Terdapat hubungan positif yang tinggi antara Social Support dengan Self Esteem pada Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Hal ini menunjukkan semakin tinggi Social Support, maka semakin tinggi pula Self Esteem yang dimiliki andikpas. Aspek-aspek Social Support yaitu Emotional Support, Esteem Support, Instrumental Support dan Informational Support memiliki hubungan yang tinggi dengan Self Esteem masing-masing sebesar 0,614; 0,615; 0,645; 0,654. Network Support memiliki hubungan yang cukup tinggi dengan Self Esteem sebesar 0,556. Maka dapat disimpulkan bahwa aspek Informational Support berkorelasi paling tinggi dengan Self Esteem andikpas.

Daftar Pustaka

- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: Freeman Press.
- Cutrona. C. E , et. AL (1994). *Perceived parental social support & academic achievement. An Attachment Theory Perspective*. Journal Of Personality and Social Psychology.

Sarafino, Edward P. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. 2nd ed. Canada: John Willey & Sons.

